

**PERBEDAAN RESILIENSI SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
LATAR BELAKANG BUDAYA DAN *ATTACHMENT* PADA
ORANGTUA SERTA IMPLIKASINYA DALAM
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

TESIS



Oleh

**VASCO DELANO
NIM. 15151049**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRACT

Vasco Delano. 2018. "Differences in Students Resilience Viewed from Gender Culture Background (Minangkabau and Jawa) and Attachment of Parents and Implication in Guidance and Counseling. Thesis. Graudate Study Program of Guidance and Counseling Faculty of Education Universitas Negeri Padang.

Resilience due to disasters needs to be grown in individuals who are not a factor in subsequent developments. Many factors influence the ability of student resilience, adult, cultural background and attachment of parents. For this reason, this study aims to describe differences that occur from gender, cultural background and attachment of parents and also in counseling and guidance services.

This study uses a quantitative approach with descriptive-comparative methods. The population in this study were students of SMA 3 kota Padang with a Minangkabau cultural background and students of SMAN 3 Mukomuko with Javanese cultural background totaling 912 students. Samples were obtained as many as 278 students. The sampling technique uses Proportional Random Sampling. The instrument used is the scale of resilience, with a reliability value of 0.819. Data were analyzed using descriptive statistics and ANAVA techniques.

The results of data analysis showed: (1) there were significant differences in student resilience in terms of male and female sex, (2) there was no significant difference in resilience of students in terms of Minangkabau and Javanese cultural background, (3) there were significant differences resilience in terms of attachment of parents, and (4) there is no interaction between gender variables, cultural background and attachment of parents in explaining student resilience. Implications of the results of this study can be used as input in the needs analysis and reference for making guidance and counseling service programs in the field of personal guidance and learning to improve and maintain student resilience.

Keywords: Resilience, Gender, Culture Background, Attachment of Parents

ABSTRAK

Vasco Delano. 2018. “Perbedaan Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Latar Belakang Budaya (Minangkabau dan Jawa) dan *Attachment* pada Orangtua serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Resiliensi akibat bencana perlu ditumbuhkan pada individu sehingga tidak menjadi permasalahan dalam perkembangan selanjutnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi siswa, diantaranya jenis kelamin, latar belakang budaya serta *attachment* (kelekatan) pada orangtua. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan *attachment* pada orangtua serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 3 kota Padang berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa SMAN 3 Mukomuko berlatar belakang budaya Jawa yang berjumlah 912 siswa. Sampel diperoleh sebanyak 278 siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala resiliensi, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,819 dan skala *attachment* pada orangtua, dengan nilai sebesar 0,923. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Analysis of Variance* (ANOVA) tiga jalur.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa : (1) resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori tinggi; terdapat perbedaan yang signifikan dimana nilai rata-rata skor siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, (2) resiliensi siswa ditinjau dari latar belakang budaya berada pada kategori tinggi; tidak terdapat perbedaan yang signifikan artinya tidak ada perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, (3) terdapat perbedaan yang signifikan resiliensi ditinjau dari *attachment* (kelekatan) pada orangtua, dan (4) tidak terdapat interaksi antara variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan *attachment* (kelekatan) pada orangtua dalam menjelaskan resiliensi siswa. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam analisis kebutuhan dan acuan membuat program layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi dan belajar guna meningkatkan dan mempertahankan resiliensi siswa.

Kata Kunci: Resiliensi, Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, *Attachment* (Kelekatan) pada Orangtua.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Vasco Delano*
NIM : 15151049

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
Pembimbing I



20-10-2018

Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.
Pembimbing II



18-10-2018

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



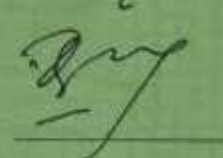
Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. (Anggota)	
4.	Prof. Dr. Solfema, M.Pd. (Anggota)	
5.	Dr. Afdal, M.Pd., Kons. (Anggota)	

Mahasiswa:

Nama : Vasco Delano
NIM : 15151049
Tanggal Ujian : 04 - 10 - 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Perbedaan Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Latar Belakang Budaya dan *Attachment* pada Orangtua serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Vasco Delano
NIM. 15151049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alam, puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul **“Perbedaan Resiliensi Ditinjau dari Jenis Kelamin Latar Belakang Budaya dan Attachment pada Orangtua serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.”** Tesis ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing I dan Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti.
2. Prof. Dr. Firman, M.Pd., Kons., Prof. Dr. Solfema, M.Pd., dan Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku kontributor yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan dan saran dalam kesempurnaan tesis ini.
3. Pimpinan, Dosen, dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala SMAN 3 kota Padang dan Kepala SMAN 3 Mukomuko yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian tesis ini.

5. Kedua Orangtua tercinta, Ayahanda Hasnul Bakhtiar (Alm) dan Ibunda Yahudah serta saudara-saudara, Hastiar Estrada, Muhammad Erlangga, dan Ferdinan Markos yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bantuan, baik moril maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman mahasiswa PPS BK UNP, angkatan 2013, 2014, 2016 serta terkhusus angkatan 2015 yang sudah memberikan dukungan, semangat, serta ide-ide dalam penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu peneliti dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 2018

Vasco Delano

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Resiliensi	14
a. Pengertian Resiliensi.....	14
b. Aspek-aspek Resiliensi	16
c. Karakteristik Resiliensi	20
d. Fungsi Resiliensi	22
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	24
2. Tinjauan tentang Jenis Kelamin.....	28
3. Tinjauan tentang Budaya	29
a. Pengertian Budaya	29
b. Budaya Minangkabau.....	31

c. Budaya Jawa.....	37
4. <i>Attachment</i> (Kelekatan) pada Orangtua.....	42
a. Pengertian <i>Attachment</i> (Kelekatan) pada Orangtua	42
b. Pola <i>Attachment</i> (Kelekatan) pada Orangtua	44
c. Aspek-aspek <i>Attachment</i> (Kelekatan)	45
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Attachment</i> (Kelekatan) pada Orangtua	46
5. Kaitan Resiliensi dengan Jenis Kelamin, Budaya serta <i>Attachment</i> (Kelekatan) pada Orangtua	48
B. Penelitian yang Relevan	53
C. Kerangka Berpikir	55
D. Hipotesis Penelitian	57

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Populasi dan Sampel	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian	64
D. Definisi Operasional	64
E. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	65
F. Teknik Pengumpulan Data	71
G. Teknik Analisis Data	71

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	76
1. Deskripsi Data Resiliensi Siswa	76
2. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin	79
3. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Ditinjau dari Berlatar Belakang Budaya	82
4. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Ditinjau dari <i>Attachment</i> pada Orangtua	84
B. Pengujian Persyaratan Analisis	88
1. Uji Normalitas Data	88
2. Uji Homogenitas	90

C. Pengujian Hipotesis	91
1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)	92
2. Hipotesis Variabel Berlatar Belakang Budaya (Minangkabau dan Jawa)	93
3. Hipotesis Variabel <i>Attachment</i> pada Orangtua	94
4. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Berlatar Belakang Budaya dan <i>Attachment</i> pada Orangtua	94
D. Pembahasan	98
1. Gambaran Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya	98
2. Gambaran Resiliensi Siswa Ditinjau dari Berlatar Belakang Budaya (Minangkabau dan Jawa) serta Perbedaannya	101
3. Gambaran Resiliensi Siswa Ditinjau dari <i>Attachment</i> pada Orangtua serta Perbedaannya	109
4. Gambaran Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Berlatar Belakang Budaya, <i>Attachment</i> pada Orangtua, serta Interaksi antar Variabel dalam Menjelaskan Resiliensi Siswa	112
E. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi dalam Pelayanan BK	115
C. Saran	123
DAFTAR RUJUKAN	125
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Model Faktorial <i>Ex Post Facto</i> 2 x 2 x 3	60
2. Jumlah Populasi Penelitian	61
3. Jumlah Sampel Penelitian	63
4. Kisi-kisi Instrumen <i>Attachment</i> pada Orangtua	66
5. Penskoran	67
6. Penetapan Kategori Resiliensi Siswa	72
7. Penetapan Kategori <i>Attachment</i> pada Orangtua	73
8. Distribusi Frekuensi Kategori Skor Resiliensi Siswa	77
9. Deskripsi Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Berlatar Belakang Budaya dan <i>Attachment</i> pada Orangtua	77
10. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Laki-laki	80
11. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Perempuan	81
12. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau	82
13. Deskripsi Resiliensi Siswa Berlatar Belakang Budaya Jawa	83
14. Deskripsi Resiliensi Siswa <i>Attachment</i> pada Orangtua yang Tinggi	85
15. Deskripsi Resiliensi Siswa <i>Attachment</i> pada Orangtua yang Sedang	86
16. Deskripsi Resiliensi Siswa <i>Attachment</i> pada Orangtua yang Rendah	87
17. Uji Normalitas Data Resiliensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	88
18. Uji Normalitas Data Resiliensi Siswa Berdasarkan Berlatar Belakang Budaya	89
19. Uji Normalitas Data Resiliensi Siswa Berdasarkan <i>Attachment</i> pada Orangtua	89
20. Uji Homogenitas Resiliensi Siswa	90
21. Rata-rata Skor Resiliensi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Berlatar Belakang Budaya dan <i>Attachment</i> pada Orangtua	91

22. ANAVA Data Skor Resiliensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	92
23. ANAVA Data Skor Resiliensi Siswa Berdasarkan Berlatar Belakang Budaya	93
24. ANAVA Data Skor Resiliensi Siswa Berdasarkan <i>Attachment</i> pada Orangtua	94
25. Interaksi antara Jenis Kelamin, Berlatar Belakang Budaya dan <i>Attachment</i> pada Orangtua	95
26. Ringkasan ANAVA Faktorial 3 Jalur (2 x 2 x 3)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Uji Coba Penelitian.....	134
2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen.....	141
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	143
4. Instrumen Penelitian	149
5. Tabulasi Data Penelitian	159
6. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data.....	182
7. Hasil Uji Hipotesis	192
8. Program Layanan Bimbingan dan Konseling	202
9. Surat-surat Penelitian	243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rentan mengalami bencana alam. Bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir, tanah longsor, letusan gunung merapi, gempa bumi hingga tsunami. Bencana alam merupakan sesuatu yang bisa mengancam kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjelaskan bahwa 12 provinsi dari 23 daerah di Indonesia berisiko tinggi rawan bencana. Sumatera Barat dan Bengkulu termasuk dalam provinsi rawan gempa dan bahkan berpotensi tsunami (Natawidjaja, 2007).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang rawan bencana. Bencana alam di provinsi Sumatera Barat salah satunya terjadi pada tanggal 30 September 2009 dengan total korban meninggal dunia sebanyak 1.197 jiwa, luka-luka sebanyak 1.798 jiwa, mengungsi sebanyak 6.554 jiwa. Salah satu kota di provinsi Sumatera Barat yang termasuk daerah rawan bencana adalah kota Padang. Berdasarkan data korban dan kerusakan bencana alam gempa bumi tanggal 30 september 2009, jumlah korban di kota Padang yang meninggal sebanyak 385 jiwa, dan korban luka sebanyak 1.202 jiwa. BMKG Sumatera Barat merilis gempa sepanjang tahun 2016, baik di darat maupun di laut terjadi sebanyak 195 gempa di wilayah Sumatera Barat (*pasbana.com*). Data tersebut menggambarkan Sumatera Barat termasuk wilayah yang sangat tinggi tingkat aktivitas terjadi gempa.

Hal yang sama juga terjadi pada Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten Mukomuko. Gempa di Mukomuko terjadi akibat bergerakanya lempengan. Hasil analisis Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menunjukkan bahwa gempa bumi berkekuatan 5,6 Skala Richter (SR). Pusat gempa bumi terletak pada 2,97 lintang selatan dan 100,15 bujur timur. Lokasi tepatnya di laut pada jarak 6 km arah barat Kecamatan Malakopa Pagai Selatan pada kedalaman 25 km. Gempa ini turut dirasakan di beberapa lokasi. BMKG merilis data gempa sepanjang 2018 telah terjadi sebanyak 199 kali. Bahkan pada Tahun 2016 terjadi sebanyak 391 kali (*Bengkuluekspress.com*).

Dampak gempa bumi berupa guncangan cukup kuat dirasakan di Malakopa, Muntai, Siberut, Siberimanua, Sikakap, Mukomuko, Solok, Painan, dan Padang. Banyak warga terkejut dan sempat berlarian keluar rumah akibat guncangan gempa bumi yang terjadi secara tiba-tiba ini (Kepala Bidang Mitigasi Gempa bumi dan Tsunami BMKG Daryono 24/8/2016). Gempa yang terjadi mengakibatkan masyarakat Mukomuko merasakan perasaan was-was dan takut ketika terjadi gempa. Hal tersebut didukung lokasi Mukomuko yang berada pada pinggir pantai.

Bencana alam berdampak pada perkembangan psikologis individu, termasuk siswa. Siswa yang terkena bencana akan mengalami guncangan psikologis seperti ketakutan, stress dan trauma pasca bencana (Mudjiran, Daharnis, 2010). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ratih (2007) menyatakan bahwa semakin luas terjadinya bencana maka akan semakin

dahsyat akibat yang akan terjadi pada individu yang mengalaminya. Dampak yang bisa terjadi diantaranya kehilangan harta benda dan nyawa, sehingga akan menimbulkan goncangan batin bagi para korbannya. Guncangan gempa yang berpotensi tsunami akan menambah kekhawatiran individu bahkan penduduk akan bahaya yang datang (Delita, 2016).

Vijaykumar, Thara, John, & Chellappa (2006) menjelaskan anak-anak dan remaja lebih rentan dibandingkan orang dewasa saat menerima dampak dari kejadian traumatis (pasca bencana), karena mereka akan merasakan ketidakberdayaan dan kepasifan, kekurangan respon dari yang biasanya, menyamakan ketakutan, memuncaknya kebingungan. Dampak tersebut salah satunya timbul dari pengalaman tinggal di tempat pengungsian tanpa ada akses ke sekolah dan tempat untuk bermain.

Bencana alam memberikan dampak pada siswa. Hal ini Mudjiran (dalam Ifdil 2012) menjelaskan bahwa akibat lain yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi adalah goncangan psikologis, depresi, stress, dan trauma yang sangat berpengaruh pada keadaan psikologis anak. Tidak hanya itu, masyarakat yang menjadi korban gempa akan mengalami masalah kesehatan mental pasca bencana diantaranya mengalami depresi, kegelisahan, stres, *somatization* (Diaz, Murthy, & Lakshminarayana, 2006).

Keadaan seperti penjabaran tersebut tentunya tidak bisa diabaikan begitu saja. Idealnya siswa diharapkan memiliki kekuatan untuk mampu bangkit dari berbagai tekanan yang ditimbulkan oleh bencana alam. Dengan demikian siswa bisa kembali menjalankan aktivitas seperti sediakala dan

dapat kembali mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Kekuatan untuk dapat bangkit dari keterpurukan seperti ini disebut dengan istilah resiliensi.

Grotberg (1999) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Reivich & Shatte (2002) menyatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami. Selanjutnya, Al Siebert (2005) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi pada kondisi sulit, meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Resiliensi merupakan hal yang penting dalam perkembangan *well-being* pada anak-anak dan/atau remaja, karena anak dan remaja yang memiliki kemampuan resiliensi cenderung bisa melewati keadaan hidup yang menyulitkan atau tantangan hidup dalam masa perkembangan. Clauss-Ehlers (2008) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan lebih baik dalam *coping* dan menyesuaikan diri dalam keadaan sulit cenderung akan terhindar dari masalah yang menyulitkan di masa mendatang.

Kendati resiliensi sangat dibutuhkan untuk dapat membantu siswa bangkit dari keterpurukan, namun kenyataan yang terjadi di lapangan mengindikasikan bahwa kemampuan resiliensi siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifdil, Zadrian & Frischa (2012) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa SMA Negeri di kota Padang pasca bencana secara rata-rata berada pada kategori rendah. Selain penelitian di atas, fenomena tentang resiliensi juga dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menunjukkan bahwa siswa merasa trauma dengan gempa, ketika beberapa waktu terjadi gempa siswa merasa kepanikan, bahkan sampai terjatuh karena berlarian keluar. Bahkan ketika ada mobil truk lewat beberapa siswa mengaku pernah kepanikan karena mengira saat itu terjadi gempa.

Kualitas resiliensi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Everall, Altrows, & Paulson (2006) menjelaskan ada 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: (1) Individu, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu, (2) Keluarga,

meliputi dukungan dari orangtua, yaitu bagaimana cara orangtua memperlakukan dan melayani anak atau kelekatan anak dengan orangtua (*attachment*), struktur keluarga juga berperan penting bagi individu, dan (3) Komunitas, meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

Penelitian yang dilakukan Shibue & Kasai (2014) menjelaskan bahwa dukungan dari orang lain (orangtua, lingkungan dan teman sebaya) yang signifikan cenderung mempengaruhi resiliensi suatu individu. Dengan kata lain bahwa hubungan *attachment* (kelekatan) pada orangtua dengan anaknya akan mempengaruhi ketahanan (resiliensi) anak tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas tampak bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *attachment* anak pada orangtua. Santrock (2007) menyatakan bahwa *attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosional yang erat di antara dua orang. *Attachment* (kelekatan) ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Sejalan dengan pendapat di atas Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 2001) mendefinisikan *attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Durkin (1995) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Seorang individu dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan

figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. *Attachment* (kelekatan) ditunjukkan dengan adanya komunikasi (interaksi), perhatian, kasih sayang, rasa dicintai, dan kepercayaan dari orangtua terhadap anak. Jika orangtua dan anak memiliki kelekatan (*attachment*), maka anak akan merasa mendapatkan kekuatan untuk dapat bangkit dari keterpurukannya (resiliensi).

Selain *attachment*, resiliensi juga dipengaruhi oleh budaya dan jenis kelamin. Bonanno, Galea, Bucciarelli, & Vlahov (2007) mengungkapkan bahwa faktor yang memprediksi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, serta tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang.

Belgrave, Vaughn, Gray, Addison, & Cherry (2000) meneliti resiliensi dalam hubungannya dengan nilai budaya dan komunitas pada kelompok budaya minoritas di Amerika Serikat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perasaan positif mengenai diri, budaya, dan kelompok etnisnya (identifikasi etnis) akan meningkatkan resiliensi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riddle & Romans (tanpa tahun) yang menunjukkan bahwa 34% dari varians dalam resiliensi disumbangkan oleh budaya, kesejahteraan subjektif, dan dukungan sosial. Selanjutnya Barends (2004) juga menjelaskan bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, serta penduduk asli dan pendatang, pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Berdasarkan penjelasan tersebut

dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah salah satu yang mempengaruhi resiliensi seseorang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi siswa masih rendah atau siswa belum mampu untuk bangkit dari keterpurukan (yaitu perasaan takut atau tertekan dari bencana yang pernah terjadi sebelumnya) dan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya; kelekatan pada orangtua (*attachment*), jenis kelamin dan budaya. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam meningkatkan resiliensi siswa agar tercapainya pengembangan potensi yang optimal sebagai pribadi yang mandiri dan mampu mengendalikan diri.

Pelayanan BK adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan dan mengacu pada keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Pada fase tertentu remaja/individu tidak berperilaku sesuai dengan sepatutnya, atau terjadinya keterambatan perkembangan seperti timbulnya masalah pembelajaran, identitas diri, kepercayaan diri, kemampuan menghadapi masalah sehingga menghambat proses perkembangan (Netrawati., Khairani., & Yeni, 2018). Guru BK/Konselor selaku pelaksana layanan BK memiliki peran dalam memberikan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK tentang tugas perkembangan individu sehingga mampu mengembangkan potensi individu (Sudirman, Daharnis, Marjohan, 2013). Prayitno (2012) menyatakan “Konseling untuk semua” yang mengarah kepada semua sasaran layanan dengan berbagai variabelnya, seperti: umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial,

ekonomi, dan kondisi sosial ekonomi dengan berbagai permasalahan hidup. Firman (2017) mengemukakan bahwa pemahaman kebudayaan dalam konseling berguna untuk mengembangkan pengetahuan terhadap pola perilaku dan layanan yang dibutuhkan klien, permasalahan dan wawasan terhadap klien dari latar belakang budaya berbeda. Hal ini juga didukung oleh Afdal (2015) yang menjelaskan bahwa dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling itu mengacu kepada pola pelayanan bimbingan dan konseling yang dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Salah satu peran layanan BK untuk meningkatkan resiliensi siswa adalah guru BK harus menyusun program BK sesuai dengan *need assessment* (studi kebutuhan), sehingga program yang dilaksanakan oleh guru BK sesuai dengan masalah yang dialami siswa di sekolah. Diharapkan dengan diberikan layanan yang telah terprogram guru BK/Konselor dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk mampu menyesuaikan diri, bangkit dari keterpurukan dan berhasil menjalani proses pendidikan di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi individu. Everall, Altrows, & Paulson (2006) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu: (1) Individu, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu, (2) Keluarga, meliputi dukungan dari orangtua, yaitu bagaimana cara orangtua memperlakukan dan melayani

anak atau kelekatan (*attachment*) anak dengan orangtua, struktur keluarga juga berperan penting bagi individu, dan (3) Komunitas, yang meliputi kemiskinan dan keterbatasan kerja.

Barends (2004) menjelaskan bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, penduduk asli dan pendatang, pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Selanjutnya Bonanno, Galea, Bucciarelli, & Vlahov (2007) mengemukakan bahwa faktor yang memprediksi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang. Permasalahan lain yang dapat diidentifikasi adalah banyak siswa yang merasa trauma, cemas dan takut, bahkan ada yang merasa kepanikan jika terjadi gempa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi ialah jenis kelamin, dapat diartikan sebagai keadaan biologis yang dapat dibedakan dari laki-laki dan perempuan. Kemudian ras yang dimaksud adalah budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dan *attachment* individu pada orangtuanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti membatasi masalah kajian yang akan mendeskripsikan resiliensi siswa, sebagai berikut.

1. Resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Resiliensi siswa ditinjau dari latar belakang budaya, yaitu Minangkabau dan Jawa.
3. Resiliensi siswa ditinjau dari *attachment* pada orangtua.
4. Resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan *attachment* pada orangtua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian ini secara umum yaitu apakah terdapat perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, yaitu budaya Minangkabau dan Jawa serta *attachment* pada orangtua. Secara khusus rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta perbedaannya?
2. Bagaimana gambaran resiliensi siswa ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa serta perbedaannya?
3. Bagaimana gambaran resiliensi siswa ditinjau dari *attachment* pada orangtua serta perbedaannya?

4. Apakah terdapat perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, berlatar belakang budaya dan *attachment* pada orangtua?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum yakni menguji perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan berlatar belakang budaya serta *attachment* pada orangtua. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Gambaran resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta perbedaannya.
2. Gambaran resiliensi siswa ditinjau dari berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa serta perbedaannya.
3. Gambaran resiliensi siswa ditinjau dari *attachment* pada orangtua serta perbedaannya.
4. Perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, berlatar belakang budaya dan *attachment* pada orangtua.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikemukakan secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khasanah keilmuan bagi mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang terkait perbedaan resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin,

berlatar belakang budaya serta *attachment* pada orangtua serta kajian tentang psikologis dan konseling lintas budaya.

- b. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan yang relevan, dan sebagai basis data tentang resiliensi, jenis kelamin, budaya serta *attachment* pada orangtua.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada dirinya.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan informasi serta meningkatkan dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih meningkatkan resiliensi siswa. Selain itu, dapat sebagai dasar bagi guru BK dalam memahami dan membantu permasalahan siswa yang berbeda-beda latar belakang budayanya. Serta sebagai bahan *need assesment* untuk landasan dalam membuat program pelayanan BK di Sekolah.
- c. Bagi Kepala Sekolah, dijadikan sebagai masukan dalam mendukung program BK dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan diri siswa agar mampu bangkit dari keterpurukan (resiliensi).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan resiliensi siswa berada pada kategori tinggi dan hanya beberapa siswa yang berada pada kategori sedang. Hasil skor rata-rata menunjukkan bahwa resiliensi laki-laki budaya Jawa berada pada kategori paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Selanjutnya resiliensi yang paling rendah adalah siswa perempuan budaya Jawa dengan *attachment* pada orangtua berada pada *attachment* yang rendah.
2. Resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori tinggi dan terdapat perbedaan yang signifikan; rerata skor siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, ini berarti bahwa laki-laki lebih tinggi resiliensinya pasca bencana dibandingkan perempuan.
3. Resiliensi siswa ditinjau dari berlatar belakang budaya yaitu budaya Minangkabau dan Jawa berada pada kategori tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa siswa mampu dalam resiliensinya; tidak terdapat perbedaan yang signifikan artinya tidak ada perbedaan resiliensi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa.
4. Resiliensi siswa ditinjau dari *attachment* pada orangtua berada pada kategori tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan resiliensi siswa berdasarkan kelekatan pada orangtua yaitu *attachment* yang tinggi, sedang dan rendah.

5. Tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin, berlatar belakang budaya dan *attachment* pada orangtua dalam menjelaskan resiliensi siswa pasca bencana.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin, budaya, dan kelekatan (*attachment*) pada orangtua secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa resiliensi siswa berbeda secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin dan *attachment* (kelekatan) pada orangtua dan budaya tidak memiliki keterkaitan resiliensi secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa resiliensi siswa dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan *attachment* pada orangtua. Selanjutnya, pelayanan dalam bimbingan dan konseling dibutuhkan sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk memiliki resiliensi yang baik guna perkembangan mereka ke depan.

B. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap resiliensi siswa ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa dan *attachment* pada orangtua sebagaimana telah dikemukakan pada BAB IV menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa secara umum berada pada kategori tinggi dengan makna bahwa siswa tersebut secara umum mampu dalam hal meresiliensi dirinya, dan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa mempunyai perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan *attachment* pada orangtua. Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat *attachment* seorang anak pada orangtua dapat membedakan

resiliensi seseorang. Dengan kata lain anak yang lekat dengan orangtua cenderung memiliki resiliensi tinggi sedangkan anak yang renah kelekatanannya memiliki kecenderungan resiliensi yang rendah pula.

Berdasarkan penjelasan pada BAB IV Hasil Penelitian ini, kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor/guru BK di sekolah dalam memberikan pelayanan terkait dengan resiliensi siswa pasca bencana yang berada pada fase remaja. Sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa agar bisa mempertahankan dan mengoptimalkan resiliensi siswa tersebut. Konselor di sekolah dapat memanfaatkan fungsi pemahaman dan pencegahan dengan membuat program yang berkenaan dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan dan mengoptimalkan resiliensi serta meningkatkan resiliensi siswa yang masih berada pada kategori sedang. Di samping itu, juga terdapat fungsi pemeliharaan, yang kemudian dapat digunakan oleh konselor di sekolah untuk mempertahankan resiliensi siswa yang tinggi. Pemberian layanan BK diberikan kepada semua kalangan baik yang berlatar belakang budaya dan jenis kelamin yang berbeda serta *attachment* pada orangtua yang berbeda pula sehingga resiliensi siswa bisa dibantu, dioptimalkan dan meningkat ke arah yang lebih positif.

Implikasi hasil penelitian ini kepada bidang pengembangan pribadi dan sosial. Secara rinci dan terarah dari hasil temuan penelitian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor aktif yaitu: dalam pengadaan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK/Konselor dapat memberikan pelayanan untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam belajar maupun pengembangan pribadi yang lebih baik sehingga siswa mampu dan memiliki pemahaman yang lebih baik berkenaan dengan keinginan siswa, dan kemampuan siswa menjadi seorang yang resilien. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh guru BK/Konselor di sekolah untuk meningkatkan dan mempertahankan resiliensi adalah sebagai berikut.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi ini dimaksudkan agar membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan atau rencana yang dikehendaki ke depan. Terkait dengan penelitian ini, tentunya informasi yang diberikan kepada siswa adalah informasi yang dapat mengembangkan, meningkatkan resiliensi siswa serta mempertahankan resiliensi siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa sub variabel yang berada dalam kategori tinggi dan sedang yang semestinya bisa dipertahankan dan dikembangkan atau ditingkatkan lagi seperti kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat menjadikan orang resilien, kemampuan mengatur emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawa kondisi yang tertekan. Dengan demikian layanan informasi dapat mengatasi hal tersebut dengan memberikan pemahaman dan informasi kepada siswa yang berkenaan dengan sub variabel tersebut. Adapun materi-materi yang dapat disampaikan oleh guru BK/Konselor antara lain:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa. Pada materi ini adapun bagian-bagian yang akan

dibahas yaitu berkenaan dengan cara dan sistematika yang baik dan efektif bagi siswa dalam memantapkan sikap dan kebiasaan serta mengembangkan wawasan dalam meningkatkan iman dan takwa.

- b. Pemahaman tentang kekuatan diri. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan pada siswa yang berkenaan dengan emosi yaitu kurangnya pemahaman tentang kekuatan diri yang dimiliki serta memanfaatkan kelebihan diri secara tidak tepat. Oleh karena itu, pembahasan pada materi ini dapat dijabarkan berkenaan dengan pengetahuan siswa tentang kelebihan yang dimiliki, cara memanfaatkan kelebihan atau kekuatan diri dengan tepat, serta tips yang efektif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
- c. Pemahaman tentang kelemahan diri serta usaha penanggulangannya. Kurangnya pemahaman tentang kekurangan diri dan cara menanggulangnya akan menimbulkan permasalahan emosional pada siswa. Oleh karena itu, pada materi ini hal yang perlu dibahas di antaranya, berkenaan dengan kemampuan mengenali kekurangan diri masing-masing, manfaat mengetahui kekurangan diri, serta kemampuan mendapatkan solusi dalam mengatasi kelemahan atau kekurangan diri yang dimiliki secara tepat dan tidak menggunakan emosi negatif yang berlebihan.
- d. Kemampuan pengambilan keputusan. Dalam hal ini yang dapat dibahas yaitu berkenaan dengan pemahaman tentang pengambilan keputusan

secara mandiri, macam-macam pengambilan keputusan, manfaat kiat melatih diri dalam mengambil keputusan yang baik.

- e. Kemampuan membina hubungan yang baik dengan orangtua. Dalam hal ini pembahasan yang dibahas ialah bagaimana seorang anak dapat memiliki kelekatan yang kuat terhadap orangtuanya.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan pemberian layanan oleh konselor kepada klien guna membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Hasil penelitian ini dapat konselor jadikan acuan dalam memberikan perlakuan dengan melihat perbedaan resiliensi yang ada pada klien berdasarkan jenis kelamin klien tersebut, sehingga konselor tidak salah dalam memberikan tanggapan dalam pelaksanaan layanan terhadap klien.

Meskipun secara rata-rata resiliensi siswa berada pada kategori tinggi, tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang masih sedang dan rendah. Dengan begitu layanan konseling yang diberikan adalah bagaimana siswa bisa mempertahankannya bagi siswa yang tinggi resiliensinya, begitu juga siswa memiliki resiliensi sedang dan ataupun rendah bagaimana agar siswa tersebut bisa mengembangkannya menjadi seorang memiliki resiliensi yang tinggi agar siswa mampu menghadapi tantangan hidup. Adapun kemungkinan akan muncul permasalahan yang beragam dalam proses konseling perorangan seperti:

- a. Kecemasan yang berlebihan. Permasalahan yang dialami oleh siswa berkenaan dengan resiliensi salah satunya adalah seringnya mengalami

kecemasan berlebihan yang mengakibatkan sulitnya untuk berpikir rasional dan bingung dalam bertindak, oleh karena itu perlunya konselor dalam pelaksanaan konseling individual diharapkan dapat membantu siswa mengurangi intensitas kecemasan berlebihan yang sering dialami.

- b. Sulit berpikir positif. Permasalahan yang dialami oleh siswa berkenaan dengan sulit berpikir positif sering dirasakan dan permasalahan ini sangat mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu hal ini harus terentaskan dan lebih tepat dengan bantuan konseling individual agar siswa dapat terbantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir positif dan tidak terlalu terpengaruh dengan pikiran-pikiran negatif, sehingga permasalahan yang dialami dapat teratasi secara tuntas.
- c. Kurang harmonis dengan orangtua. Permasalahan yang dialami oleh siswa berkenaan dengan kurang harmonis antara anak dengan orangtua sering terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tidak lekat dengan orangtua cenderung memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan tak menutup kemungkinan menjadi rendah. Oleh karena itu sebagai seorang konselor harus cepat tanggap dalam menyikapi permasalahan ini karena bisa berpengaruh pada perkembangan anak ke depan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang diberikan dengan format kelompok anggotanya berjumlah 8 hingga 10 orang. Dengan layanan bimbingan dan kelompok ini siswa dapat saling berbagi pengalaman dan menghargai pendapat satu sama lain sehingga

dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok secara tidak langsung siswa dapat melatih emosional, melatih kemampuan sosialnya, belajar menerima dan menanggapi pendapat orang lain dan dapat berbagi pengetahuan tentang resiliensi dan pengalaman ketika menghadapi kesulitan. Materi-materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok juga banyak dan beragam sehingga layanan ini juga mampu memberikan pengentasan atas permasalahan yang berkenaan dengan resiliensi siswa bahkan juga *attachment* pada orangtua.

4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan dengan format kelompok namun permasalahan yang dibahas adalah permasalahan dari masing-masing anggota kelompok. Pada pelaksanaan pelayanan ini, siswa diharapkan dapat memberikan sikap peduli kepada sesama, sehingga anggota yang lain dapat melatih diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan cara yang tepat. Adapun kemungkinan akan muncul permasalahan yang dapat diselesaikan dengan konseling kelompok seperti, kesulitan dalam memecahkan permasalahan, kesulitan dalam mengambil keputusan secara rasional, kemampuan untuk menjadi orang yang mampu menerima kenyataan.

Selain layanan-layanan konseling tersebut, masih terdapat banyak layanan yang dapat diberikan seperti layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, dan sebagainya. Layanan dapat diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa itu sendiri. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi konselor di

sekolah dalam melaksanakan pelayanan konseling atau perlakuan dengan menyesuaikan klien sesuai dengan jenis kelaminnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Guru BK/Konselor

Guru BK/Konselor disarankan mampu mengembangkan kemampuan dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara ikut serta dalam berbagai pelatihan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien terutama dalam memahami dan mengembangkan kemampuan siswa serta menanggulangi permasalahan yang timbul dari ketercapaian tugas perkembangan siswa.

2. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan calon konselor/tenaga profesional konseling di dalam maupun di luar sekolah guna melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

3. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

Kepada kepala LPMP untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakannya, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya di bidang BK.

4. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan disarankan untuk dapat memberikan dukungan kepada pihak sekolah dan memberikan kesempatan kepada guru BK/Konselor untuk mengikuti berbagai pelatihan dalam hal pengembangan kemampuan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang pribadi maupun bidang bimbingan belajar.

5. Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi resiliensi seperti faktor kognitif individu, teman sebaya, konsep diri, kepercayaan diri, serta lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman. (2011). *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adjie, H. (2005). Nilai Budaya Jawa dalam budaya modern manusia Jawa: Studi tentang kebudayaan subjektif dan objektif manusia Jawa modern. Surabaya: Abstrak laporan penelitian fakultas sastra UNAIR. Diakses pada tanggal 2 April 2012 dari www.infolitbang.ristek.go.id/index.php?l=id&go=d&i=576.
- Admin Minangkabau. (2016). Kaleidoskop Gempa Bumi Sumbar: Sepanjang Tahun 2016 telah terjadi gempa sebanyak 195 kali. Sumatera Barat. (<http://www.pasbana.com/2016/12/kaleidoskop-gempa-bumi-sumbar-sepanjang.html>). diakses 11 Maret 2018.
- Afdal, A. (2015). Kolaboratif: Kerangka kerja konselor masa depan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 1-7.
- Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2006). Sadness, Anger, and Frustration: Gendered patterns in early adolescents' and their parents' emotion talk. *Sex Roles*, 55(11-12), 775-785.
- Armsden, G., & Greenberg, M.T. (1987). "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence". *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5): 427-454.
- Atmazaki. (2007). *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barends, M.S. (2004). *Overcoming adversity: An investigation of the role of resilience constructs in the relationship between socioeconomic and demographic factors and academic coping*. (http://www3.uwc.ac.za/docs/%20Library/Theses/Theses%202005%201st%20Grad/Barends_m_s.pdf). diakses tanggal 17 Mei 2017.
- Belgrave, F. Z., Chase-Vaughn, G., Gray, F., Addison, J. D., & Cherry, V. R. (2000). "The Effectiveness of a Culture-and Gender-Specific Intervention for Increasing Resiliency Among African-American Preadolescent Females". *Journal of Black Psychology*, 26 (2), 133–147.